

TINJAUAN ETIKA ATAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDITOR BERDASARKAN PENDEKATAN MORAL

Muhd. Nuryatno

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Synthia Dewi

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

The purposes of this study are to find out whether professional auditor has understood ethic code values in Accountant Ethic Codes in Indonesia and whether there is correlation between ethic value understandings with decision-making based on moral standard approach.

In this study the author uses descriptive and correlational research method. The purpose of descriptive method is to describe facts and the nature of research object systematically, actually and accurately. Whereas the purpose of correlational researches to see correlation between independent and dependent variables. The supporting variables used in this research are auditor understands of ethic values (properness, fair and moral value) and auditor's decision making. Primary data gathered from questionnaire, whereas secondary data gathered from literatures, books, reports and other science writing.

Based on the result of data analysis, the author concludes the auditors generally are less understood in ethic values as their guidance, thus decision making is not in accordance with the provision of Indonesian Accountant Commission, especially in understanding of accountant ethic codes. In relation to responsible decision-making, the author concludes that there is correlation between ethic values understanding and such decision making. It is affected by properness, fair and moral factors that relate to decision-making.

Keywords: ethics, auditor decision, morale

PENDAHULUAN

Praktek-praktek dalam dunia bisnis seringkali dianggap sudah menyimpang jauh dari aktivitas moral, bahkan ada anggapan bahwa dunia bisnis merupakan dunia yang amoral yang tidak lagi memperdulikan nilai-nilai etika dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini disebabkan karena tujuan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan atau profit yang maksimal, sehingga setiap orang maupun perusahaan saling bersaing dalam mendapatkan keuntungan atau profit tersebut tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Persaingan dalam mencapai tujuan bisnis untuk mendapatkan profit yang optimal, juga memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga seringkali menjadi faktor dasar pandangan negatif tentang bisnis. Dewasa ini bisnis dianggap tidak lagi memiliki hati nurani yang dapat mempertanggung jawabkan moral kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya angka-angka korupsi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sama sekali tidak bertanggungjawab baik pada profesinya maupun pada masyarakat umum.

Tiap-tiap pelaku profesi memiliki tanggung jawab dan etika profesi masing-masing. Misalnya, profesi hukum dan medis, pada umumnya tanggung jawab terletak pada klien. Sedangkan bagi akuntan professional memiliki kewajiban lebih besar yaitu bertanggungjawab terhadap pihak ke-3 atau eksternal (pemerintah, pemegang saham, suplier, kreditor, dan masyarakat) yang bergantung pada hasil pelaporannya. Demikian pula dengan profesi akuntan, tugas lembaga IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam hal ini adalah sebagai Badan Pengawas Profesi (BPP) dan Dewan Pertimbangan Profesi (DPP) akan berkurang tugasnya jika akuntan atau auditor menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang dipahaminya.

Kepercayaan pemerintah dan masyarakat terhadap dunia usaha atas jasa yang diberikan para pelaksana bisnis, khususnya auditor menuntut adanya pemahaman atas etika profesi yang bersangkutan. Sehubungan dengan masyarakat sebagai pemakai laporan auditor tidak seluruhnya mengenal secara baik pribadi tiap auditor. Maka penting sekali adanya kepercayaan masyarakat kepada auditor sebagai kelompok dan bukan hanya kepada auditor secara individu. Perlu dikemukakan bahwa kepercayaan kepada auditor bertumpu pada cara kerja auditor dan tidak hanya pada keahliannya saja tetapi juga didasarkan atas pemahaman etika yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman terhadap etika haruslah dipelajari dan

dipahami dengan benar, agar keputusan yang dihasilkan dapat menguntungkan semua pihak dan menggambarkan suatu keputusan yang benar dan adil (berdasarkan pendekatan standar moral) serta mentaati kode etik yang berlaku.

Seorang auditor dalam membuat keputusan etis pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan atas nilai-nilai etika yang dipahaminya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan dimensi pertimbangan yang diharapkan dapat menghasilkan kebenaran dari keputusan yang telah dibuat. Melihat pentingnya nilai-nilai etika bagi seorang auditor yang menjalankan tugasnya, maka studi tentang etika atas pengambilan keputusan auditor berdasarkan pendekatan standar moral menjadi menarik untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut melalui suatu penelitian.

Untuk membatasi permasalahan, studi ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1). Apakah auditor yang bekerja secara profesional telah memahami nilai-nilai etika yang berlaku? (2). Apakah ada korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika terhadap pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan pendekatan standar moral?

KERANGKA TEORITIS

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai-nilai. Theodorus M Tuanakotta (1982) mengemukakan pendapatnya tentang etika yaitu "etika meliputi sifat-sifat manusia yang ideal atau disiplin atas diri sendiri di atas atau melebihi persyaratan atau kewajiban menurut UU".

Selain itu etika bisa juga berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Pada prinsipnya etika dipandang sebagai koleksi dari prinsip-prinsip atau pandangan moral tentang tindakan-tindakan yang dapat atau tidak dapat diterima mengenai satu aktivitas tentang seseorang atau kelompok orang. Etika selalu berkaitan dengan kata-kata baik, buruk, jahat, benar, wajib, harus, seharusnya, adil, adil dan lain-lain.

Perilaku etis diperlukan oleh masyarakat dalam kondisi masing-masing, kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting karena pada dasarnya berhubungan dengan hukum. Berikut ini adalah daftar prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik dan nilai-nilai yang sebagian

besar dihubungkan dengan perilaku etis yang disusun oleh *Josephson Institute for the Advancement of Ethic*: yaitu kejujuran, integritas, loyalitas, mematuhi janji, bersikap adil, peduli kepada pihak lain (Arens & Loebbecke: 2000).

Sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai perilaku yang berbeda dari sesuatu yang seharusnya dilakukan. Masing-masing orang menentukan apa yang kita anggap tidak etis, baik untuk kita sendiri maupun orang lain. Terdapat dua alasan utama mengapa orang bertindak tidak etis, yaitu standar etika seseorang berbeda dari masyarakat secara keseluruhan, atau seseorang memutuskan untuk bertindak semaunya (Arens & Loebbecke: 2000).

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan pada situasi di mana terjadi pertentangan batin, karena sebenarnya ia tahu bahwa keputusan yang diambilnya itu salah. Kondisi seperti inilah yang disebut sebagai dilema etika oleh Aren & Loebbecke (2000) menyatakan juga bahwa dilema etika adalah situasi yang dihadapi seseorang di mana keputusan mengenai perilaku yang layak dibuat. Auditor sering menghadapi dilema etika dalam karir bisnis mereka. Bernegosiasi dengan klien yang mengancam akan mencari auditor baru kalau perusahaannya tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, jelas merupakan dilema etika

Untuk menghindari dilema etika ini ada sesuatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk memecahkan dilema etika. Aren & Loebbecke (2000) menyebutkan pendekatan ini dengan pendekatan 6 langkah: (1). Dapatkan fakta-fakta yang relevan, (2). Identifikasikan isu-isu etika dari fakta-fakta yang ada; (3). Tentukan siapa-siapa dan bagaimana orang atau kelompok yang dipengaruhi oleh dilema; (4). Identifikasikan alternatif yang tersedia bagi orang yang harus memecahkan dilema; (5). Identifikasikan konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap alternatif; dan (6). Putuskan tindakan yang tepat

Adanya pedoman ini diharapkan untuk memudahkan setiap individu untuk mengambil keputusan yang paling tepat jika sedang menghadapi dilema etika, termasuk akuntan publik di Indonesia. Kode etik akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntansi Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Prinsip-prinsip etika professional Akuntan Publik (Arens & Loebbecke: 2000) : (1). Bertanggung jawab, (2). Memihak pada kepentingan masyarakat, (3). Memiliki integritas yang tinggi; (4). Objektivitas dan independensi; (4). Mematuhi prinsip-prinsip professional dalam menentukan lingkup dan jasa yang akan diberikan.

Prinsip perilaku professional ini, yang tidak secara khusus dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tetapi dapat dianggap menjiwai kode perilaku Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), berkaitan dengan karakteristik tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang Akuntan.

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etis. Dalam hubungan ini, keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan." (Salusu, 1996: 51). Sementara menurut Morgan & Cerrulo (1984, 32), keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan.

Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Dari definisi ini jelas terlihat bahwa sebelum keputusan itu ditetapkan diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagai orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang.

Ada tiga definisi dalam memahami model-model dalam pembuatan keputusan-keputusan etis (Jones, 1991). Pertama adalah isu moral (*moral issue*). Isyu moral itu timbul pada saat ada tindakan seseorang yang mungkin dapat merugikan atau menguntungkan orang lain atau dengan kata lain suatu tindakan atau keputusan pasti memiliki konsekuensi-konsekuensi terhadap orang lain dan pasti melibatkan suatu pilihan atau kemauan dari si pembuat keputusan.

Kedua, agen moral (*moral agent*) adalah orang yang membuat keputusan moral walaupun mungkin orang tersebut tidak mengenali isu moral tersebut. Pengertian agen moral ini sangat penting karena elemen pokok dari pengambilan keputusan moral terlibat disini yaitu mengenai isu moral yang ada. Dan ketiga ialah keputusan etis (*ethical decision*), sebagai keputusan yang baik secara legal maupun moral diterima dalam masyarakat luas. Sebaliknya keputusan yang tidak etis (*unethical decision*) adalah keputusan yang baik secara legal dan moral tidak diterima oleh masyarakat luas.

Ada 6 model dalam mengklarifikasikan model keputusan etis (Jones, 1991), yaitu pertama *Rest's Model*. Ada empat komponen model ini untuk

membuat keputusan etis oleh individu, di mana seorang agen moral dalam membuat keputusan harus mengenali isu moral yang ada, membuat penilaian moral (*moral judgment*), memutuskan untuk menempatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah moral di atas masalah yang lain (membentuk pandangan moral atau *moral intent*), dan bertindak terhadap masalah-masalah moral yang ada.

Kedua, *Trevino's Model*, sebagai *person situation interactional model*. Dalam hal ini diawali dengan adanya dilema etika yang kemudian berlanjut ke tahap kesadaran (*cognition stage*). Penilaian moral dibuat ditahap kesadaran ini yang kemudian dikembangkan oleh faktor-faktor individu dan situasi. Yang termasuk dalam factor-faktor individu meliputi kekuatan ego (*ego strength*), ketergantungan lapangan (*field dependence*) dan kedudukan kendali (*locus of control*), sedangkan yang termasuk faktor-faktor situasi meliputi konteks tugas segera (*immediate job context*), kultur organisasi dan karakteristik dari pekerjaan.

Ketiga, *Ferrel & Gresham's Model*, dengan membuat sebuah kerangka kerja kontingen (*contingency framework*) untuk membuat keputusan etis dalam pemasaran. Dalam model ini isu etika atau dilema muncul dari lingkungan sosial atau budaya. Faktor kontingensi yang mempengaruhi si pembuat keputusan (*decision-maker*) adalah faktor-faktor dari dalam individu itu sendiri yang meliputi pengetahuan, nilai-nilai, perilaku dan tujuan maupun faktor-faktor dari organisasi yang meliputi kepentingan orang lain dan kesempatan. Keputusan yang dihasilkan dari proses ini, pertama menunjukkan pada perilaku (*behavior*) yang selanjutnya ke tahap evaluasi dari perilaku tersebut yang kemudian merupakan titik awal dari umpan balik terhadap factor-faktor individu dan organisasi.

Keempat, *Hunt's & Vitel's Model* di mana, faktor-faktor lingkungan seperti budaya, industri, organisasi dan pengalaman seseorang mempengaruhi persepsi terhadap keberadaan etis problem, alternatif-alternatif tindakan dan konsekuensi-konsekuensinya. Persepsi ini sejalan dengan norma deontologis (*deontological norm*) dan evaluasi terhadap konsekuensinya. Konsekuensinya yang menunjukkan pada penilaian pada evaluasi deontologi dan teologi yang kemudian menunjukkan pada penilaian etis. Penilaian mempengaruhi tujuan (*intention*) sama halnya dengan tekanan situasi (*situational constraint*) yang mempengaruhi perilaku. Putaran umpan balik dimulai dari perilaku ke konsekuensi actual dan kembali ke pengalaman seseorang (*personal experience*).

Kelima, *Dubinsky and Loken's Model*, yang mendasarkan pada teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dari Fishbein & Ajzen. Model ini diawali dengan perilaku umum (*behavioral beliefs*), hasil evaluasi (*outcome evaluations*), norma yang berlaku (*normative beliefs*) dan motivasi untuk menyetujui (*motivation to comply*). Dua variable pertama berpengaruh pada sikap etis dan perilaku tidak etis. Dua variabel yang terakhir berpengaruh pada norma subjektif pada perilaku etis dan tidak etis. Pada akhirnya sikap dan norma subjektif menunjukkan pada tujuan untuk bertindak secara etis dan tidak etis serta berpengaruh pada perilaku yang nyata. Tidak ada putaran umpan balik dalam hal ini.

Dari kelima macam model pengambilan keputusan etis ini menunjukkan bahwa tidak satupun dari model-model tersebut yang memasukkan karakteristik dari hal moral itu sendiri, baik sebagai variabel independen atau variabel moderat (yaitu variabel independen yang diduga atau dapat merubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen). Karena jika dari sintesa model tersebut dijadikan dasar untuk menilai perilaku etis, maka perilaku dan pengambilan keputusan etis dalam organisasi ini adalah sama atau identik satu dengan yang lain.

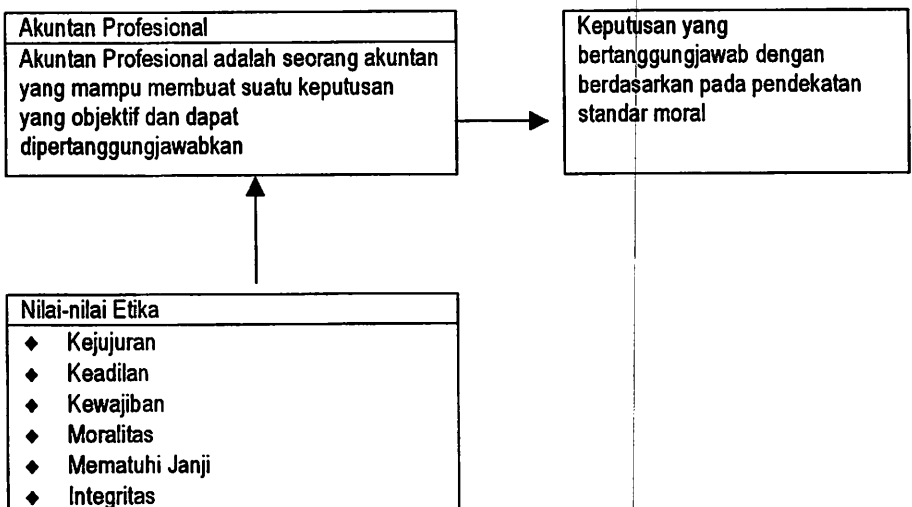
Model yang terakhir atau keenam adalah *Issue Contingency Model*. Argumen utamanya ialah pembuatan keputusan etika merupakan hal yang kondisional, yaitu tergantung atau sesuai dengan karakteristik-karakteristik dari masalah moral itu, yang secara keseluruhan oleh disebut intensitas moral. Intensitas moral ini menjadi penentu yang utama dari model pembuatan keputusan dan perilaku etis seperti yang terlihat pada gambar kerangka pemikiran di bawah ini.

KERANGKA PEMIKIRAN

Akuntan publik merupakan profesi yang hidup di habitat bisnis, di mana eksistensinya dari waktu ke waktu terus diakui masyarakat bisnis itu sendiri. Terlebih dewasa ini dirasakan kebutuhan akan akuntan publik, menjadi unsure penunjang penting dalam mendukung kinerja perusahaan, terutama bagi perusahaan yang masuk pasar modal. Mengingat peranan akuntan publik sangat dibutuhkan kalangan dunia usaha, sehingga mendorong akuntan untuk benar-benar memahami nilai-nilai etika dalam menjalankan profesinya. Nilai-nilai etika itu sendiri dapat berupa kejujuran, loyalitas, mematuhi janji, keadilan, dan kepedulian kepada orang lain.

Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan atas nilai-nilai etika yang dipahaminya dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) dan tindakan yang diambil itu dapat mencerminkan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya (sesuai dengan pendekatan standar moral). Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas nilai-nilai etika dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu pengukuran.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pihak-pihak lain yang menggunakan hasil keputusan auditor.



PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasar tinjauan teoritis yang dilakukan maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis 1: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai kejujuran) dengan pengambilan keputusan yang etis.
- Hipotesis 2: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai keadilan) dengan pengambilan keputusan yang etis.
- Hipotesis 3: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman pemahaman nilai-nilai etika (nilai kewajiban) dengan pengambilan keputusan yang etis.
- Hipotesis 4: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai moralitas) dengan pengambilan keputusan yang etis.
- Hipotesis 5: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai mematuhi janji) dengan pengambilan keputusan yang etis.
- Hipotesis 6: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai integritas) dengan pengambilan keputusan yang etis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menentukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap suatu obyek, sedangkan korelasional adalah menghubungkan variable bebas (X) dengan Variabel tidak bebas (Y) yang memberikan gambaran keadaan serta meneliti suatu hubungan. Adapun yang dimaksud dengan variable X yaitu pemahaman nilai-nilai etika dan variabel Y yaitu pengambilan keputusan. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistimatis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat dari hal yang diselidiki atau menjadi objek penelitian, dan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan (korelasi) antara variable bebas dengan variabel tidal bebas.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) adalah pemahaman nilai-nilai etika yang terdiri dari: Nilai kewajaran (*fair-unfair*), nilai keadilan (*just-unjust*), nilai moral (*morally right-non morally right*), nilai kejujuran, nilai integritas, dan nilai mematuhi janji. Dari nilai-nilai etika tersebut hanya dibahas tiga nilai-nilai etika yaitu nilai kewajaran (*fair-unfair*), nilai keadilan (*just-unjust*), dan nilai Moral (*morally right-non morally right*)

Variabel tidak bebas (Y) adalah pengambilan keputusan. Keputusan etis yaitu keputusan yang diambil oleh seseorang di mana ia memutuskan untuk melaksanakan keputusan itu dengan mengacu pada aturan-aturan etis, prinsip-prinsip, standar-standar, norma-norma yang sudah menjadi baku dalam organisasi atau masyarakat :

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara metode Kuesioner yaitu sebuah set pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa. Data primer yang akan dipakai dalam penelitian merupakan sample karena hanya berupa bagian kecil dari populasi objek penelitian. Wawancara yaitu dengan bertanya secara langsung kepada auditor-auditor sebagai responden. Untuk pengelolaan data dalam studi ini menggunakan metode kolerasi uji peringkat (spearman). Metode analisa yang digunakan dalam pengolahan data digunakan metode kuantitatif.

Alat statistik yang digunakan adalah metode uji kolerasi peringkat. Metode kolerasi uji spearman ini digunakan untuk melihat ada dan tidaknya keterkaitan atau hubungan dengan cara memberikan peringkat (rank) antara masing-masing variable bebas (X) yang terdiri dari sikap sikap untuk bertindak wajar, adil dan sesuai moral dengan variable tidak bebas (Y) yaitu keputusan etis.

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang datanya dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 3 buah kasus yang kemudian disebar di kantor akuntan publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Timur sebanyak 10 KAP dari 20 KAP yang. Untuk setiap KAP dikirimkan 5 kuesioner. Dari 50 kuesioner yang dikirimkan, ternyata 36 yang dikembalikan dan hanya 30 kuesioner yang layak diolah. Dari kuesioner yang disebar tersebut selanjutnya dilakukan tabulasi data. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 22 responden pria 73,33% dan 8 responden wanita 26,67% seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Auditor berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Pria	22	73,33%
2	Wanita	8	26,67%
	Total	30	100%

Sumber: Diolah dari data primer penelitian.

Ditinjau dari jenjang pendidikan sebagian besar responden berpendidikan S1 yaitu 28 responden atau 93,33% sedangkan (hanya) 2 orang berpendidikan S2 atau 6,76%. Dalam hal ini responden tidak ada berpendidikan S3.

Tabel 2 Jumlah Auditor berdasarkan Jenjang Pendidikan (n = 30)

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1	S1	28	93,33%
2	S2	2	2,67%
3	S3	-	0%
	Total		100%

Sumber: Diolah dari data primer penelitian.

Berdasarkan lamanya bekerja di bidang auditing jumlah yang terbanyak adalah responden yang telah bekerja lebih dari 5 tahun yaitu 15 orang responden atau 50%, responden yang bekerja antara 3 – 5 tahun sebagai 10 responden atau 33,33%, responden yang bekerja antara 1 – 3 tahun sebanyak 5 responden atau 16,67% dan tidak ada yang bekerja kurang dari 1 tahun.

Tabel 3. Jumlah auditor berdasarkan lama bekerja di bidang auditing (n = 30)

No	Lama Bekerja	Jumlah	%
1	< 1 Th	-	0%
2	1 – 3 Th	5	16,67%
3	3 – 5 Th	10	33,33%
4	> 5 Th	15	50%
	Total	30	100%

Sumber: Diolah dari data primer penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan perumusan masalah, maka pada bagian ini hanya akan membahas tentang pemahaman nilai-nilai etika oleh seorang auditor yang profesional dengan melihat dari jawaban kuesioner dan pengujian korelasi antara nilai-nilai etika terhadap pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan standar moral.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Korelasi Spearman

No.	Variabel	r_s	CR	t 72-df (28)	Keputusan
1.	Nilai Kejujuran	0.815	8.589	2.048	Ho ditolak
2.	Nilai Keadilan	0.757	6.163	2.048	Ho ditolak
3.	Nilai Kewajiban	0.859	8.905	2.048	Ho ditolak
4.	Nilai Moralitas	0.828	7.831	2.048	Ho ditolak
5.	Nilai Mematuhi Janji	0.914	11.936	2.048	Ho ditolak
6.	Nilai Integrita	0.727	5.602	2.048	Ho ditolak

Sumber: Diolah dari data primer penelitian.

Hipotesis pertama untuk menguji apakah terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai kejujuran) dengan pengambilan keputusan yang etis. Pada tabel 4. terlihat hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa korelasi $r_s = 0,851$, diperoleh nilai t hitung = 8,589 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan (α) 0,05 = 2,048. Dengan demikian terbukti bahwa nilai kejujuran mempunyai korelasi yang positif dengan pengambilan keputusan.

Hipotesis kedua untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai keadilan) terhadap pengambilan keputusan yang etis. Pada Tabel 4. terlihat hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa korelasi $r_s = 0,757$ diperoleh nilai t hitung = 6.163 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan (α) 0,05 = 2,048. Dengan demikian terbukti bahwa nilai keadilan mempunyai korelasi dengan pengambilan keputusan.

Hipotesis ketiga untuk menguji apakah terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai kewajiban) terhadap pengambilan keputusan yang etis. Pada Tabel 4. terlihat hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa korelasi $r_s = 0,859$ diperoleh nilai t hitung = 8,905 yang

lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan $(\alpha)0,05 = 2,048$. Dengan demikian terbukti bahwa nilai etika (nilai keadilan) mempunyai korelasi yang positif dengan pengambilan keputusan.

Hipotesis keempat disusun untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai moralitas) terhadap pengambilan keputusan yang etis.. Pada Tabel 4. terlihat hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa korelasi $r_s = 0,828$ diperoleh nilai t hitung = 7,831 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan $(\alpha)0,05 = 2,048$. Dengan demikian terbukti bahwa pemahaman nilai-nilai etika (nilai moralitas) mempunyai korelasi yang positif dengan pengambilan keputusan.

Hipotesis kelima disusun untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai mematuhi janji) terhadap pengambilan keputusan yang etis.. Pada Tabel 4. terlihat hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa korelasi $r_s = 0,914$ diperoleh nilai t hitung = 11,936 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan $(\alpha)0,05 = 2,048$. Dengan demikian terbukti bahwa pemahaman nilai-nilai etika (nilai mematuhi janji) mempunyai korelasi yang positif dengan pengambilan keputusan.

Hipotesis keenam disusun untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai etika (nilai integritas) terhadap pengambilan keputusan yang etis.. Pada Tabel 4. terlihat hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa korelasi $r_s = 0,727$ diperoleh nilai t hitung = 5,602 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan $(\alpha)0,05 = 2,048$. Dengan demikian terbukti bahwa pemahaman nilai-nilai etika (nilai integritas) mempunyai korelasi yang positif dengan pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil tinjauan etika atas pengambilan keputusan auditor berdasarkan pendekatan standar moral, maka beberapa catatan penting untuk diperhatikan bahwa pemahaman nilai-nilai etika dalam melaksanakan pemeriksaan pada laporan keuangan, ternyata dapat disimpulkan bahwa auditor pada umumnya kurang memahami nilai-nilai etika yang menjadi pedoman bagi para auditor. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), khususnya pemahaman Kode Etik Akuntan.

Berkaitan dengan kuesioner mengenai pemahaman nilai-nilai etika terhadap pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperoleh adanya korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan tersebut. Dalam hal ini, hubungan yang ada dilakukan berdasarkan pendekatan standar moral dipengaruhi oleh faktor kewajaran dilihat dari sikap untuk bertindak wajar atau tidak, faktor keadilan dilihat dari sikap untuk berperilaku adil atau tidak adil, dan faktor sesuai hal moral atau tidak serta berhubungan dengan pengambilan keputusan.

Pemahaman nilai-nilai etika sebaiknya lebih ditingkatkan bagi calon auditor, misalnya dengan cara penambahan soal-soal mengenai kode etik akuntan dalam UNA Dasar (Ujian Nasional Akuntansi Dasar), UNA Profesi dan tes masuk untuk merekrut staf akuntan di KAP (Kantor Akuntan Publik). Para auditor agar dalam melaksanakan setiap penugasan yang akan dilakukan sebaiknya dimulai dari kesadaran masing-masing individu untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai etika yang telah ditetapkan, dengan mengikuti Program Pelatihan Lanjutan yang diadakan oleh IAI dan mengikuti perkembangan Kode Etik Akuntan melalui Media Akuntansi

DAFTAR PUSTAKA

- Arens & Loebecke, 2000, *Auditing: An Integrated Approach*, Prentice Hall. 8th.
- Jones, Thomas M, 1991, "Ethical Decision Making by Individual in Organization: An Issue-Contingent Model", *Academy of Management Review*, Vol 16. No. 2
- MA, Salusu, 1996, *Pengambilan Keputusan Strategi Untuk Organisasi Profit dan Non Profit*. Grasindo. Jakarta.
- Morgan, Robert G & Michael J. Cerullo, 1989, *Decision Making Management Science Techniques & The Corporate Controller. Managerial Planning*.
- Tuanakotta, Theodorus M, 1982, *Auditing Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik*, Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Edisi Ke tiga.